



ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO

Volume 3, Nomor 1, Februari 2014



Pengobatan Tradisional Suku Bajo
di Desa Tanjung Pinang
Kecamatan Kusambi
Kabupaten Muna

Kajian Ekolinguistik terhadap
Ketergerusan Leksikon Kesuguan
pada Masyarakat Tolaki
di Kabupaten Konawe

Jeneponto dalam Dua Dimensi Tradisi:
Satu Tinjauan Arkeologi

Sejarah Persebaran, dan Klasifikasi
Bahasa Tolaki di Sulawesi Tenggara

Faktor Penghambat Tingkat Partisipasi
Anak Usia Sekolah pada Pendidikan Dasar
dan Menengah di Desa Cempedak
Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan

Implementasi Program Nasional Pemberdayaan
Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) dalam
Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin
di Kelurahan Mataiwoi Kecamatan
Wua-wua Kota Kendari

Model Kemitraan untuk Mewujudkan Program
Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pertambangan
terhadap Komunitas Lokal dalam Upaya
Pengentasan Kemiskinan
di Sulawesi Tenggara

Buruh Migran Perempuan: Identifikasi
terhadap Perlindungan dan Pemberdayaannya
di Desa Korumba Kecamatan Wawotobi
Kabupaten Konawe

Analisis Penggunaan Bahasa Non Verbal
Dominan dalam Komunikasi
Anak Tunarungu

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya. ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara elektronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

Etnoreflika

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
VOL.03-NO.01- Februari 2014
ISSN: 2252-9144

Penasihat

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
Ketua Jurusan Antropologi Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab

Kepala Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo

Pemimpin Redaksi

Laxmi, S.Sos., M.A

Wakil Pemimpin Redaksi

Akhmad Marhadi, S.Sos., M.Si

Sekretaris Redaksi

Raemon, S.Sos., M.A.

Dewan Redaksi

Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafsa, M.Si
Dra. Wa ode Winesty Sofyani, M.Hum.
Drs. Syamsumarlin, M.Si
Dra. Hasniah, M.Si
Hartini, S.Sos., M.Si
La. Janu, S.Sos., M.A.
Ashmarita, S.Sos., M.Si
La Ode Aris, S.Sos., M.A.
Rahmawati, S.Pd., M.A.
Wa Ode Nur Iman, S.Pd., M.Pd.

Mitra Bestari

Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (Unhalu),
Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, M.A (Unhas),
Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, M.A. (Untad)
Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM),
Dr. Nicolas Waroow, M.A (UGM),
Dr. Munsil Lampe, M.A. (Unhas).

Tata Usaha

Hadrianti
Reni

Sirkulasi

Alham Haidir
Safri
Yusran Saeda
Muh. Okmi Heriansyah

Kuangan

Risnawati

Etnoreflika Online

Fina Amalia M. S.Pd., M.Hum.
Edo Sanjani
Adi, S.Sos

Penerbit

Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Alamat Redaksi

Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit,
Ruang Jurusan Antropologi F I B,
Universitas Halu Oleo, Kendari 93232

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 3 Nomor 1 bulan Februari tahun 2014 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan. Ke sembilan tulisan tersebut merupakan hasil penelitian dari sejumlah dosen dengan berbagai disiplin ilmu, yakni sosial dan budaya yang berasal dari bidang ilmu yang berbeda-beda. Jurnal Etnoreflika Volume 3 Nomor 1, Februari 2014, memuat tulisan sebagai berikut:

- Pengobatan Tradisional Suku Bajo di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna.
- Kajian Ekolinguistik terhadap Ketergerusan Leksikon Kesaguan pada Masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe.
- Jenepono dalam Dua Dimensi Tradisi : Suatu Tinjauan Arkeologi.
- Sejarah Persebaran, dan Klasifikasi Bahasa Tolaki di Sulawesi Tenggara.
- Faktor Penghambat Tingkat Partisipasi Anak Usia Sekolah pada Pendidik Dasar dan Menengah di Desa Cempedak Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan.
- Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Kelurahan Mataiwoi Kecamatan Wua-wua Kota Kendari.
- Model Kemitraan untuk Mewujudkan Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pertambangan terhadap Komunitas Lokal dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Sulawesi Tenggara.
- Buruh Migran Perempuan : Identifikasi terhadap Perlindungan dan Pemberdayaannya di Desa Korumba Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe.
- Analisis Penggunaan Bahasa Non Verbal Dominan dalam Komunikasi Anak Tunarungu.

Semoga sajian dalam jurnal ini, dapat memberikan kontribusi, informasi maupun wawasan baru dalam bidang sosial dan budaya khususnya di daerah Sulawesi Tenggara.

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

Nasruddin Suyuti La Ode Aris	381-389	Pengobatan Tradisional Suku Bajo di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna
Aris	390-399	Kajian Ekolinguistik Terhadap Ketergerusan Leksikon Kesaguan pa- da Masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe
Abdul Rauf Suleiman	400-415	Jeneponto dalam Dua Dimensi Tradi- si : Suatu Tinjauan Arkeologi
Basrin Malemba	416-433	Sejarah Persebaran, dan Klasifikasi Bahasa Tolaki di Sulawesi Tenggara
La Janu	434-442	Faktor Penghambat Tingkat Partisipasi Anak Usia Sekolah pada Pendidik Dasar dan Menengah di De- sa Cempedak Kecamatan Laonti Ka- bupaten Konawe Selatan
Makmur Kambolong	443-454	Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Kelurahan Ma- taiwoi Kecamatan Wua-wua Kota Kendari
Ashmarita	455-465	Model Kemitraan Untuk Mewujudkan Program Tanggung Ja- wab Sosial Perusahaan Pertambangan Terhadap Komunitas Lokal dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Sulawesi Tenggara
Laxmi	466-488	Buruh Migran Perempuan : Identifi- kasi Terhadap Perlindungan dan Pem- berdayaannya di Desa Korumba Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe
Marsia Sumule Genggong Gista Yanuarti	489-495	Analisis Penggunaan Bahasa Non Verbal Dominan dalam Komunikasi Anak Tunarungu

**FAKTOR PENGHAMBAT TINGKAT PARTISIPASI ANAK USIA SEKOLAH
PADA PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DI DESA CEMPEDAK
KECAMATAN LAONTI KABUPATEN KONAWA SELATAN¹**

La Janu²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat partisipasi anak usia sekolah pada Sekolah Dasar dan Menengah di Desa Cempedak, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari para siswa, orang tua, masyarakat, guru pengelola pendidikan, instansi pemerintah dan swasta yang terkait. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan terlibat dan wawancara mendalam. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat partisipasi anak usia sekolah di daerah ini untuk mengenyam pendidikan khususnya pada Sekolah Dasar dan Menengah, yaitu faktor geografis, faktor budaya, faktor psikologis, dan faktor ekonomi.

Kata kunci : faktor penghambat, partisipasi anak usia sekolah

ABSTRACT

This study aims to determine the hinder factors of the school-age children participation on primary and secondary school in the village of Cempedak, Laonti District, South Konawe. Informants in this study consisted of the students, parents, community, teachers as education management, government and private institutions concerned. Data collected by participant observation techniques and in-depth interviews. The collected data were then analyzed by descriptive qualitative. These results indicated that there were several factors that hinder the participation of school-age children in this area for education, especially in primary and secondary school that were the geographical factors, cultural factors, psychological factors, and economic factors.

Key words: limiting factors, school-age children participation

A. PENDAHULUAN

Secara universal, pendidikan telah dipandang sebagai salah satu dari berbagai investasi manusia (pendidikan, gizi dan kesehatan, kependudukan, olahraga, dan lain sebagainya) yang sangat menentukan dalam upaya menentukan kualitas sumberdaya manusia. Pendidikan telah memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan nasional melalui kemampuan individu dalam hal meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan kegiatan yang produktif, melalui kemam-

puan masyarakat dalam hal memperluas wawasan sosial, politik, ekonomi, budaya, serta dalam penguasaan dan pemamfaatan ilmu dan teknologi (Widham, 1990; Chamidi, 2000; Slavin, 1994).

Sampai saat ini pembangunan pendidikan telah menunjukkan hasil yang cukup signifikan bagi pembangunan nasional. Namun demikian, kemajuan tersebut belum optimal karena di sana-sini masih ditemukan tingkat keberhasilan yang cukup bervariasi terutama jika dilihat dari aspek desa-kota (Soedianto, 1999). Perbedaan ti-

¹Hasil Penelitian

²Staf Pendidik pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. Kampus Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit Kendari 93232, Pos-el: lajanu@yahoo.co.id

ngkat keberhasilan ini perlu diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya kemudian dicarikan jalan keluar untuk meningkatkan keberhasilan yang sudah dicapai dan sekaligus mengurangi kesenjangan variasi keberhasilan yang disebabkan perbedaan kondisi: desa-kota.

Sejak diberlakukannya program wajib belajar 9 tahun (Wajar Diknas 9 tahun) maka semua anak usia pendidikan dasar (7-15 tahun) harus mendapatkan pelayanan pendidikan. Konsekuensi dari kebijakan ini adalah bahwa semua usia pendidikan dasar dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dan geografis termasuk pada daerah terpencil perlu mendapatkan pendidikan dasar. Sebagai gambaran angka partisipasi kasar (APK) dan angka partisipasi murni (APM) di Sulawesi Tenggara, yaitu APK 105,90 untuk SD sederajat dan 51,47 untuk SMA sederajat sedangkan APM 98,91 (Laporan Diknas 2011 Sultra).

Keragaman sosial budaya dan geografis di Indonesia tentunya merupakan tantangan dalam melaksanakan program tersebut. Khusus daerah terpencil kesulitan menjangkau daerah tersebut secara geografis dan masih kurangnya akses dari masyarakatnya merupakan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan program wajar Diknas 9 tahun.

Di Sulawesi Tenggara, temuan kantor wilayah Departemen Sosial menunjukkan bahwa pada tahun 1999 masih terdapat sebanyak 17,150 KK masyarakat yang bermukim di daerah terpencil. Mereka bermukim di pegunungan dan pesisir pantai yang tersebar pada empat Kabupaten Kolaka, Kabupaten Kendari, Kabupaten Muna dan Kabupaten Buton.

Diasumsikan bahwa warga masyarakat yang bermukim di wilayah terpencil relatif kurang memiliki akses yang memadai untuk pendayagunaan sumber daya pendidikan akibat kurang atau bahkan tidak tersedianya sarana dan prasarana pendidi-

kan yang memadai di wilayah mereka. Hal ini dapat dilihat misalnya, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasruddin dkk, (1997) pada komunitas terasing orang Bajo yang bermukim di Kecamatan Lasolo Kabupaten Kendari, di mana wilayah itu tidak tersedia sama sekali sarana dan prasarana pendidikan dasar, baik konvensional maupun nonkonvensional.

Dari penelitian pemetaan kondisi fisik SD/MI yang dilakukan oleh lembaga penelitian Unhas yang dikategorikan sebagai rusak berat secara fisik di Sulawesi Selatan ternyata terdapat di daerah terpencil. Hal ini mungkin juga terjadi di Sulawesi Tenggara namun belum ada data yang tersedia.

Upaya meningkatkan akses anak usia sekolah di daerah terpencil terhadap pendidikan sekolah dasar dan menengah, tentu tidak dapat secara pragmatis ditempuh hanya dengan meningkatkan jumlah sekolah beserta sarana dan prasarannya. Hal ini disebabkan karena akses anak terhadap pendidikan dan kemampuan untuk menjangkau anak sekolah untuk masuk dalam pendidikan tidak hanya ditentukan oleh jumlah dan kualitas sarana dan prasarana, tetapi juga oleh kondisi eksternal yang berada di luar sekolah. Kondisi-kondisi tersebut meliputi; kondisi sosiologis masyarakat yang berpengaruh bagi keputusan orang tua untuk menyekolahkan anaknya, kondisi psikologis anak yang menentukan motivasi anak untuk sekolah atau tidak sekolah, kemampuan ekonomi orang tua yang berpengaruh bagi keputusan orang tua untuk mengalokasikan sebagian pendapatan keluarga untuk pendidikan anak, serta keputusan orang tua untuk menanggung biaya tidak langsung (*opportunity cost*) bagi pendidikan anak (Ahmad, 1983; Harjohusodo 1983; Soelaeman 1990). Rendahnya tingkat partisipasi sekolah pada usia 7 - 18 tahun dan tingginya angka buta huruf pada usia 10 tahun yang mencapai 11,7% laki - laki dan 17,9% perempuan (Hijjang dkk, 2001;

UNICEF 2001) boleh jadi lebih banyak dikontribusikan oleh kondisi eksternal tersebut.

Berhubung karena target wajar Diknas 9 tahun adalah terakomodasinya seluruh anak usia pendidikan dasar (7 - 15 tahun) pada pelayanan pendidikan maka seluruh anak usia pendidikan di daerah terpencil itu pun harus mendapat pelayanan pendidikan dasar. Dalam mengekstensi pelayanan hingga ke anak - anak di daerah terpencil tersebut, faktor - faktor eksternal pendidikan seperti yang disebutkan di atas sangat perlu untuk dipertimbangkan. Faktor-faktor eksternal tersebut menjadi lebih penting, terutama jika efisiensi pembiayaan pendidikan di daerah juga dipertimbangkan.

Pemahaman terhadap kondisi eksternal pendidikan di daerah terpencil juga menjadi penting, mengingat pelayanan pendidikan di daerah terpencil tidak hanya semata-mata untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga diharapkan mempunyai imbas terhadap masyarakat sekitar (*lokal community*). Imbas ini termasuk peningkatan apresiasi masyarakat sekitar terhadap pendidikan pada umumnya dan pendidikan anak mereka pada khususnya. Pada gilirannya diharapkan mereka dapat berpartisipasi aktif dalam program pendidikan pada daerah sekitar tempat tinggalnya, dalam bentuk-bentuk yang paling sederhana sekalipun.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan holistik yang bersifat deskriptif kualitatif. Artinya berusaha menggambarkan secara rinci fenomena sosial budaya yang terjadi di masyarakat (Singarimbun dan Effendi; 1994). Fenomena tersebut adalah yang berhubungan dengan kondisi - kondisi eksternal yang mempengaruhi tingkat partisipasi anak usia sekolah pada pendidikan dasar dan menengah di daerah terpencil yaitu di Desa Cem-

pedak Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan terhadap kondisi lembaga-lembaga pendidikan dasar dan situasi sosial pengajaran dan data sosial budaya dan ekonomi, terutama kegiatan masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya serta sarana dan prasarana sosial lainnya seperti sarana kesehatan dan transportasi serta sarana dan prasarana ekonomi. Selain itu, diamati pula keadaan lingkungan fisik, bentuk pemukiman dan kegiatan yang ditekuni oleh anak di luar jam pelajaran dan di luar sekolah. Dalam pengamatan digunakan pula alat bantu berupa kamera untuk merekam obyek pengamatan dan alat tulis menulis untuk mencatat obyek dan situasi pengamatan. Sedangkan wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan untuk mendapat data-data mengenai faktor penghambat tingkat partisipasi anak usia sekolah pada pendidikan dasar dan menengah di daerah tersebut berupa; faktor geografis, faktor budaya, faktor psikologis dan faktor ekonomi. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara diolah dan dianalisis berdasarkan domain tertentu. Dalam hal ini dilakukan reduksi sedemikian rupa sehingga memudahkan peneliti melakukan interpretasi yang dibuat dalam bentuk deskriptif yang holistik.

C. FAKTOR PENGHAMBAT TINGKAT PARTISIPASI ANAK USIA SEKOLAH DI DESA CEMPEDAK

1. Faktor Geografis

Pada umumnya sekolah dasar yang ada dalam wilayah Kecamatan Laonti dibangun di kantong-kantong pemukiman dan kampung-kampung yang tersebar di beberapa desa dalam wilayah tersebut. Karena itu, pada umumnya letak antara satu sekolah dengan sekolah yang lain agak relatif berjauhan. Masalahnya bahwa kantong pe-

mukiman di daerah pesisir dan pulau-pulau relatif menyebar sehingga banyak kampung-kampung berada jauh dari sekolah. Ini berarti faktor jarak geografis menjadi salah satu penghambat anak-anak usia sekolah untuk berpartisipasi ke sekolah-sekolah terdekat. Belum lagi faktor-faktor lainnya, seperti kondisi geografis yang bergunung atau berbukit, berlembah, hambatan sungai, dan anak sungai yang membentang antara pemukiman mereka dengan letak sekolah.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas dapat diuraikan bahwa hambatan geografis yang ditemukan pada masyarakat dan anak usia sekolah di Desa Cempedak adalah terbaginya pemukiman dalam dua buah pulau sehingga masyarakat yang tinggal di pulau II tidak memiliki sarana dan prasarana seperti yang ada di pulau I. Jarak antara pulau I dengan pulau II dapat ditempuh dengan waktu antara 15 sampai 25 menit dengan menggunakan katinting dan sekitar 10 sampai 15 menit bila menggunakan *speed boat*. Namun apabila menggunakan perahu sampan dengan tenaga manual (dayung) tentu lebih lama lagi yaitu lebih dari satu jam karena deras arus dan besarnya ombak di sekitar pulau Cempedak. Jarak tempuh tersebut berjalan demikian apa bila kondisi laut agak tenang. Akan tetapi pada bulan Juni sampai bulan November kondisi gelombang laut di sekitar pulau Cempedak bisa mencapai 5 hingga 7 meter, sehingga juga mempengaruhi jarak tempuh ke pulau sebelah. Jumlah penduduk di pulau II lebih banyak dari pada yang ada di pulau I, demikian pula jumlah anak usia sekolah tentu juga lebih banyak yang tinggal di pulau II. Menurut kepala desa, dia sudah beberapa kali mengusulkan kepada pihak sekolah agar dibuatkan kelas jauh walaupun hanya sampai kelas satu dan dua saja di pulau II, namun sampai saat ini belum bisa dilakukan karena jumlah guru yang ada di SDN Cempedak hanya dua orang, termasuk satu orang kepala sekolah. Kondisi geografis demikian menyebabkan seringkali anak-anak usia sekolah terlambat masuk sekolah

dan bahkan sampai tidak masuk sama sekali kalau orang tuanya tidak mengantar ke pulau I. Kondisi demikian sudah menjadi pemandangan setiap hari bagi para murid SD Cempedak yang tinggal di pulau II, hanya berpakaian seragam seadanya sambil menunggu salah satu dari orang tua mereka yang melewati pulau I, atau ada yang khusus mau mengantar mereka ke pulau I.

2. Faktor Budaya

Pemahaman budaya yang berhubungan dengan suatu pola aktivitas dikenal dengan istilah yang lebih populer yaitu tradisi, dan lebih khusus lagi adalah nilai-nilai dasar atau gagasan vital yang mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam memahami dan memaknai suatu aktivitas.

Pendidikan dasar bagi masyarakat Bajo di Desa Cempedak dan bahkan hampir semua desa dalam wilayah Kecamatan Laonti dapat dikatakan baru dibangun beberapa waktu yang lalu kemudian setelah masa revolusi berkecamuk, itupun hanya pada beberapa tempat tertentu yang saat itu menjadi konsentrasi penduduk yang tergolong tua.

Sebagai akibat terlambatnya perkembangan pendidikan dasar di Desa Cempedak, menyebabkan pada umumnya penduduk usia lanjut (tua) di kecamatan ini masih tergolong tuna aksara. Sebagai akibat ketidaktahuan baca tulis menyebabkan penduduk di desa ini dikatakan mengalami keterlambatan yang memprihatinkan. Faktor keterlambatan ini berdampak pada rendahnya tingkat motivasi orang tua untuk memberikan izin anak-anaknya untuk meninggalkan desa guna menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai contoh presentase anak-anak atau tamatan SDN Cempedak yang melanjutkan pendidikan di ibu kota kecamatan tiga tahun terakhir ini 0 %, seperti yang dikatakan oleh guru SLTP Laonti bahwa keengganan anak-anak usia sekolah melanjutkan ke SLTP karena faktor orang tua dan faktor geografis serta faktor

musim. Selain itu, orang tua murid sangat kurang memberikan motivasi kepada anaknya untuk mengulang pelajaran setelah berada di rumah. Anak-anak mereka dibiarkan bermain sepenuhnya asalkan tidak mengganggu aktivitas orang tuanya. Keadaan yang paling memprihatinkan sekarang adalah banyaknya televisi dan VCD yang diputar pada malam dan bahkan juga pada siang hari, sehingga anak-anak usia sekolah lebih senang nonton acara televisi atau film-film VCD dari pada mengulang pelajaran dari sekolah. Menurut Waro (guru) di SDN Cempedak bahwa pada malam hari anak-anak usia sekolah lebih ramai dan berkelompok menonton acara televisi dari pada belajar, hal ini juga dilihat langsung oleh penulis waktu mengadakan penelitian lapangan di Cempedak. Pada pagi setelah murid-murid SD ini berada di sekolah, mereka lebih ramai membicarakan tentang cerita artis-artis, lagu-lagu, dan artis-artis favorit mereka masing-masing.

Berdasarkan informasi di atas, maka faktor budaya dapat dikatakan menghambat partisipasi anak pada pendidikan dasar di Desa Cempedak. Dengan demikian faktor budaya lebih banyak menghambat pada tataran memotivasi anak-anak mereka untuk mengulang pelajaran di rumah. Namun dari segi pembiayaan orang tua murid tidak mempersoalkan, bahkan pada saat pembayaran iuran-iuran tertentu mereka tidak protes, tetapi para orang tua meminta agar guru kelas yang satu-satunya di pulau Cempedak tidak suka pulang ke kota sampai sehari-hari. Hal ini disampaikan karena seringnya anak-anak (murid) sudah pergi sekolah, khususnya dari pulau II tiba-tiba guru tidak berada di tempat, dan akhirnya murid-murid langsung saja pulang. Dengan demikian hal ini juga dapat disebabkan karena faktor budaya dari guru yang suka pulang ke Kendari, dan terbatasnya tenaga guru yang mau mengajar di sekolah terpencil sehingga murid-murid yang dirugikan secara keseluruhan.

Fenomena lain yang tidak bisa dipungkiri di Desa Cempedak bahwa, umumnya penduduk tidak menyerahkan masalah pendidikan yang perlu oleh anak perempuan kepada anak itu sendiri. Namun jumlah murid yang duduk di bangku SD tempatnya berimbang antara laki-laki dan perempuan. Berkaitan dengan masalah tersebut pada dasarnya para orang tua mengemukakan adanya beberapa faktor yang menyebabkan kaerah itu antara lain : *Pertama*, keputusan tentang tingkat pendidikan yang sebaiknya dicapai oleh anak perempuan selalu didominasi oleh orang tua mereka. *Kedua*, orang tua mereka tidak pernah memikirkan secara serius tentang cita-cita dan permasalahan pendidikan anak-anaknya. *Ketiga*, keadaan ekonomi yang sering menghimpit kebanyakan mereka sehingga telah menyebabkan mereka tidak dapat memberikan perhatian sepenuhnya terhadap pendidikan anak. *Keempat*, mata pencaharian orang tua dikerjakan lebih banyak di luar rumah dan bahkan orang tua (laki-laki) terkadang tidak berada di rumah sampai tiga bulan sehingga tidak ada waktu mengurus masalah pendidikan anak-anaknya.

Berbeda dengan anak laki-laki, ternyata masih ada orang tua murid yang menyerahkan masalah tersebut kepada kemampuan dan kemauan anak itu sendiri, walaupun dalam prosentasenya relatif kecil. Menurut pengamatan penulis, bahwa perlakuan yang tampaknya agak bersifat diskriminatif seperti tersebut di atas, pada dasarnya bersumber dari sistem nilai budaya yang dianut oleh masyarakat di pulau Cempedak yang masih menganggap perempuan tugasnya hanya di sektor domestik (rumah).

Sehubungan dengan persoalan di atas, ternyata anak laki-laki cenderung mengerjakan pekerjaan yang umumnya bersifat keras dan dilakukan di luar rumah. Sedangkan wanita cenderung mengerjakan pekerjaan yang terdapat di dalam rumah. Dengan demikian kalau persoalan tersebut di atas dihubungkan dengan partisipasi orang

tua mengenai pendidikan terhadap anak-anak perempuan yang rendah, sebenarnya tidak hanya menyangkut dengan tingkat kesadaran dan kemampuan ekonomi orang tua yang rendah, tetapi juga berkat dari kebudayaan Bajo tentang pembagian kerja khusus di satu pihak. Sedangkan di pihak lain tentang hal ini, menjadi masalah karena hal tersebut telah membudaya dan tampaknya perempuan-perempuan menerima dengan pasrah, seolah-olah hal tersebut bukan hasil didikan orang tua, tetapi merupakan kodrat yang tidak dirubah.

3. Faktor Psikologis

Tidak dapat disangkal, menurut beberapa orang guru yang diwawancarai bahwa citra terhadap pendidikan yang dulu begitu baiknya, saat ini telah mengalami kemunduran. Salah satu faktor yang menyebabkan melunturnya citra tersebut terjadi karena faktor psikologis. Faktor psikologis yang dimaksud di sini adalah terjadinya kesenjangan antara apa yang diharapkan oleh penduduk lokal dengan kenyataan yang terjadi yang secara langsung dialami oleh beberapa keluarga berkenaan dengan kesulitan yang dialami (mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan) oleh anak-anak mereka setelah menamatkan pendidikan di tingkat SLTA, bahkan ada di antara mereka yang sarjana.

Menurut pemilik sekolah di Kecamatan Laonti, bahwa lebih dari 30 orang anak di kecamatan ini telah menyelesaikan pendidikannya di SLTA dan bahkan ada beberapa orang yang sudah sarjana. Setelah mereka menyelesaikan pendidikannya, mereka kemudian kembali ke desa menjadi penganggur atau kembali bersama orang tua.

Fenomena pengangguran intelektual di pedesaan, agaknya menimbulkan stigma bagi orang-orang di desa yang menyebabkan minat orang-orang tua di desa untuk menyekolahkan anaknya rendah. Kenyataan inilah yang menyebabkan anak-anak mereka lebih memilih menganggur dari pada

melanjutkan pada sekolah yang lebih tinggi. Sebersit harapan orang tua untuk melihat anak-anaknya dapat jadi guru ataupun pegawai yang memperoleh gaji. Dengan status pekerjaan berpendapatan tetap, setidaknya akan secara langsung meningkatkan harkat dan martabat keluarga di desa. Namun demikian, sebersit harapan tersebut kandas karena ketidakmampuan anak-anak mereka memperoleh pekerjaan tetap.

Jika kemudian orang-orang tua mereka mengeluh, hal ini dinilai wajar karena tujuan pendidikan yang dipahami oleh orang-orang tua, apalagi orang tua buta huruf, adalah sebagai sarana untuk mendapatkan pekerjaan bergaji seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS). Menurut beberapa orang tokoh kependidikan di desa bahwa masalah tamatan SLTA yang menganggur, sebenarnya dapat dicarikan jalan keluar dengan menempatkan mereka sebagai guru Bantu atau kontrak pada beberapa SD terpencil dalam wilayah Kecamatan Laonti atau pada masing-masing desa asal mereka. Rekrutmen guru kontrak/bantu dan penjaga sekolah seyogyanya mempertimbangkan desa asal, bukan standar yang diberikan oleh pemerintah kabupaten yang dianggap sangat merugikan mereka yang tidak mempunyai akses pada pejabat-pejabat yang terkait pada rekrutmen guru kontrak/ bantu dan penjaga sekolah. Apalagi gaji guru kontrak sebulan relatif tidak memadai, sehingga faktor “desa asal” dapat menjadi solusi gaji yang kecil itu. Menurut informasi, seorang guru kontrak yang dipekerjakan di sekolah-sekolah dasar hanya menerima imbalan Rp. 200.000,- perbulan. Jelas gaji sebesar itu tidak mencukupi untuk biaya hidup sebulan, terutama guru kontrak yang berasal dari luar desa. Tetapi guru kontrak yang berasal dari desa sendiri, gaji sebesar itu dapat dicukup-cukupkan karena tokoh, mereka mempunyai aktivitas lain, yakni sebagai nelayan atau kegiatan lain bersama keluarga mereka.

Kurangnya motivasi orang-orang

tua untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka di kota-kota terdekat, apalagi di kota yang lebih jauh juga disebabkan karena adanya keengganan bagi orang-orang tua tersebut terpisah dengan anak-anaknya dalam waktu yang relatif lama dan dalam ketidakpastian, apalagi jika ini menyangkut anak-anak perempuan. Menurut kepala desa setempat, bahwa tiga tahun terakhir ini tidak ada anak tamatan sekolah dasar Cempedak yang melanjutkan ke SLTP.

Penduduk Desa Cempedak yang pada umumnya adalah nelayan yang menyebabkan sebagian besar waktunya tercurah untuk memikirkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaannya sebagai nelayan. Nafas sangat dipengaruhi oleh aktivitas di laut dan perkembangan harga ikan dan sarana-sarana produksi yang mengandung proses-proses penangkapan sampai pada pemasaran.

Pandangan orang-orang tua terhadap "nilai ekonomi anak" menyebabkan tenaga anak masih dibutuhkan dalam aktivitas sebagai nelayan. Menurut beberapa informasi bahwa ada beberapa musim yang menyebabkan anak-anak meninggalkan bangku sekolahnya. *Pertama*, pada musim timur, di mana para orang tua laki-laki kebanyakan tidak berada di desanya sehingga anak-anak terkadang masa bodoh. *Kedua*, pada musim ikan di sekitar pulau Cempedak, karena anak-anak banyak melibatkan diri dengan orang tua atau kerabatnya ke laut untuk mendapatkan uang. *Ketiga*, pada musim ombak besar, karena anak-anak tidak dapat menyebeng sendiri dengan perahu dayun.

Hambatan psikologis lainnya adalah karena rendahnya tingkat kesadaran orang tua terhadap pendidikan. Hal ini disebabkan karena anak dipandang sebagai sumber ekonomi keluarga. Eksploitasi orang tua terhadap anak-anaknya sudah berlangsung lama bahkan dianggap sebagai prinsip, sehingga sekolah hanya dianggap sebagai tempat be-

lajar mengenal huruf dan angka saja. Apabila kedua hal tersebut yakni mengenal huruf dan angka sudah terpenuhi maka tugas anaknya untuk bersekolah dianggap sudah cukup, kemudian mereka membantu orang tua untuk bekerja guna menambah pendapatan keluarga. Menurut guru kelas di SD Cempedak bahwa orang yang dianggap lebih maju di pulau ini seperti ponggawa ternyata mereka sebagian besar tidak mendapat pendidikan formal. Faktor ini nampak lebih dominan karena murid-murid yang dapat menamatkan sekolahnya pada umumnya dari keluarga ponggawa, sedangkan anak-anak dari keluarga biasa sebagian besar hanya sampai kelas 4 atau kelas 5 SD saja.

4. Faktor Ekonomi

Tradisi masyarakat sebagai nelayan (melaut) telah berlangsung sejak dahulu, dan tetap bertahan sampai sekarang. Upaya untuk mempertahankan tradisi melaut dapat dipahami oleh karena manfaat yang langsung dapat diperoleh dari kegiatan sebagai nelayan adalah sangat berarti. Karena sebagian orang laut, paling tidak tingkat kehidupan subsistensi komunitas dapat dipertahankan dengan mencari hasil-hasil laut. Dengan melakukan aktivitas sebagai nelayan, harapan untuk mempertahankan dinamika kehidupan komunitas dapat lebih terjamin. Ini berarti, penduduk lokal melakukan penangkapan hasil-hasil laut masih didasari oleh prinsip "mendahulukan selamat". Dengan kegiatan melaut, terbukti mereka tetap eksis dari satu generasi ke generasi berikutnya secara alami. Sebaliknya mereka sama sekali tidak melihat sesuatu yang merugikan dari kegiatan menangkap hasil laut tersebut, karena menurut mereka laut tidak akan pernah kehabisan sumberdaya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, makanya manusia harus selalu berusaha memaksimalkan usaha penangkapan yang lebih baik dan lebih efektif. Dengan demikian diperlukan teknologi penangkapan yang lebih modern dan dapat menyelamatkan

biota-biota laut lainnya.

Prinsip dahulukan selamat masih demikian berpengaruh dalam kehidupan masyarakat di desa Cempedak, karena kegiatan tersebut tetap memberikan makna tersendiri sehingga memungkinkan masyarakat dapat menjalankan peran-peran kesehariannya. Peranan sebagai nelayan yang menjadi aktor dalam menangkap hasil laut merupakan kewajiban sebagai kepala keluarga guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam rumah tangga. Kewajiban memenuhi dana serimonial, dana penggantian peralatan serta tanggung jawab mereka dalam memenuhi dan menjalankan kehidupan rumah tangga.

Sebuah rumah tangga, betapa pun sederhananya menuntut sejumlah dana untuk mengelola rumah tangga tersebut. Faktor ini pula rupanya yang menyebabkan komunitas nelayan melakukan perubahan pada teknologi peralatan produksi, untuk meningkatkan hasil tangkap dan kualitas hasil tangkap. Dulu para nelayan menangkap ikan dan biota laut lainnya yang dapat dimakan oleh mereka, namun sekarang para nelayan mulai tertarik menangkap atau mengambil biota-biota laut lainnya seperti, ikan sunu, yang dapat dijual dengan cara ekspor. Dengan meningkatkan hasil produksi melalui teknologi modern diharapkan para nelayan akan mencapai kondisi sosial yang lebih baik, oleh karena itu para nelayan belum mampu meraih keuntungan secara maksimal dari hasil usahanya sebagai nelayan. Hal ini pula yang menyebabkan nelayan tampaknya sulit mengalami peningkatan kesejahteraan yang memadai, dan bahkan nuansa subsistensi masih banyak dominan. Akibat ketidakmampuan meningkatkan kesejahteraan secara signifikan menjadi salah faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi anak dalam pendidikan dasar.

Faktor ekonomi yang mempengaruhi partisipasi usia sekolah di desa ini, juga bukan karena ketidakmampuan orang tua memenuhi kebutuhan anak akan pendidikan ba-

ik pada pendidikan dasar apalagi dalam pendidikan lanjutan. Beberapa orang anak tidak sekolah bukan karena biaya, akan tetapi hanya karena ketidakmampuan orang tua memahami kebutuhan anak akan pendidikan, baik akan pendidikan dasar apalagi pada pendidikan lanjutan. Selain itu daya tarik pekerjaan di laut cukup besar pengaruhnya membuat anak-anak sering membantu orang tua melaut. Juga sebagai akibat orang tua banyak di laut menyebabkan kurangnya perhatian terhadap perkembangan pendidikan anak-anaknya. Sementara bagi perempuan meninggalkan sekolah karena lebih banyak di dapur walaupun sebenarnya tenaganya belum dibutuhkan untuk pekerjaan tersebut. Penghambat lainnya bagi wanita adalah karena buah dadanya sudah mulai membesar, maka timbul rasa malu pada dirinya, akhirnya berhenti sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A.S. 1983. *Sistem Pendidikan Komunikasi Terpadu di Sulawesi Selatan*. Dalam Lontara, No. 17 Tahun XXII.
- Chamidi, S. 2000. *Gambaran Umum Pendidikan di Jawa dan Luar Jawa*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 024 Tahun ke-6 Juli.
- Hijang, Pawennari. 2002. *Partisipasi Anak Usia Sekolah Pada Pendidikan Dasar di Daerah Terpencil dan Pulau-Pulau*. Lembaga Penelitian Unhas bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan, Makassar.
- Soedianto, 1999. *Educational For All: The Year 2000 Assesment* Jakarta Ministry Of education and Culture.
- Soelaiman, Darwis A. 1990. *Masalah-Masalah Sekolah dasar Desa Terpencil*. Dalam MON MATA Jurnal Ilmiah Universitas Syiah Kuala, Nomor. 23 edisi Maret.

Suyuti, Nasruddin, dkk. 1997. *Pengkajian Sosial Budaya dan Lingkungan Masyarakat Terasing Suku Bajo di Kecamatan La Solo, Kabupaten Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Kerjasama Departemen Sosial RI dengan Jurusan Antropologi Unhalu*. Laporan Penelitian tidak dipublikasikan.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm . Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori; (g) metode penelitian (jika naskah merupakan hasil penelitian); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (h) penutup; (i) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (rujukan buku)

Hill, Erica. 1998. Gender-Informed Archaeology: The Priority of Definition, The Use of Analogy, and The Multivariate Approach” dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, Vol. 5, No. 1. (rujukan jurnal ilmiah)

Hugo, Graeme J. et al. 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press.(Rujukan buku dengan 4 pengarang atau lebih)

Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba” dalam *Tribun Timur*. hlm 14. (rujukan surat kabar/majalah).

Suparlan, Parsudi. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss*. Online. (<http://prasetijo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss>). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan internet)

6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Jurnal Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

Alamat Redaksi

Laboratorium Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Halu Oleo

Kampus Bumi Tri Dharma

Jalan H.E. Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3191299, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



JURNAL ETNOREFLIKA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO

Kampus Bumi Tridharma

Jalan H.E. Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3191299 e-mail,: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com

